

HUBUNGAN PERNIKAHAN USIA DINI, PENGETAHUAN IBU DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI DESA SUKADANA KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Nur Fitriana Zahra¹, Aena Mardiah², Musyarafah³, Artha Budi Susila Duarsa⁴

¹ Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram

^{2, 3, 4} Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram

Email: nurfitriana@gmail.com

Received: August 03, 2023; Revised: August 23, 2023; Accepted: August 27, 2023

Abstract

Stunting is the inadequate height growth of a child relative to their age due to chronic malnutrition triggered by direct and indirect factors. Early-age marriage, maternal knowledge, and family income are indirect factors that trigger stunting, resulting in short-term impacts on growth and long-term effects on intelligence, as well as exacerbating other chronic health problems. The research aims to determine the prevalence of stunting in the Sukadana Village, Pujut District, Central Lombok Regency, and investigate the potential relationship between early-age marriage, maternal knowledge, and family income with the occurrence of stunting. This observational analytical research employed a cross-sectional study design with a sample size of 198 respondents selected through simple random sampling using a questionnaire for data collection. The Chi-square test results revealed p-values of 0.000 (<0.005) for early-age marriage, 0.000 (<0.005) for maternal knowledge, and 0.001 (<0.005) for family income. There is a significant relationship between early-age marriage, maternal knowledge, and family income with the occurrence of stunting in Sukadana Village, Pujut District, Central Lombok Regency.

Keywords: *stunting, early-age marriage, maternal knowledge, family income.*

Abstrak

*Stunting adalah pertumbuhan tinggi badan anak tidak sesuai umur akibat kekurangan gizi kronis yang dipicu oleh faktor langsung dan tidak langsung. Pernikahan usia dini, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga menjadi faktor tidak langsung yang memicu stunting sehingga memberikan dampak jangka pendek terhadap pertumbuhan dan dampak jangka panjang terhadap kecerdasan serta dapat memperburuk masalah penyakit kronis lainnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui prevalensi *stunting* di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dan mengetahui ada tidaknya hubungan antara pernikahan usia dini, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting*. Metode penelitian ini bersifat analitik observasional dengan desain penelitian cross sectional jumlah sampel 198 responden dengan teknik *simple random sampling* dengan mengisi kuesioner dalam pengambilan data. Hasil penelitian menggunakan uji Chi square didapatkan nilai p-value pernikahan usia dini sebesar 0,000 ($<0,005$), pengetahuan ibu sebesar 0,000 ($<0,005$) dan pendapatan keluarga sebesar 0,001 ($<0,005$). Terdapat hubungan antara pernikahan usia dini, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Desa Sukadana Kecatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.*

Kata kunci: *stunting, pernikahan usia dini, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga.*

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk gangguan pertumbuhan linear akibat dari kekurangan gizi kronis yang menjadi permasalahan utama pada anak-anak. Masalah gizi terutama stunting memberikan dampak negatif yang berlangsung lama dan menjadi faktor utama beberapa kondisi yang membahayakan anak pada masa yang akan datang karena berpotensi memperlambat perkembangan otak sehingga memicu anak tumbuh dengan keterbelakangan mental dan rendahnya kemampuan belajar serta memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami serangan penyakit kronis dan penurunan produktivitas sehingga menyebabkan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Dengan demikian anak *stunting* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat, lebih rentan terhadap penyakit menular dan berbagai hal lain yang merugikan (UNICEF, 2012).

Dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, dijelaskan bahwa stunting merupakan kondisi atau status gizi anak yang didasarkan Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni dengan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Stunting merupakan salah satu kondisi gizi kurang yang diukur dari keadaan yang berlangsung lama, misalnya karena kemiskinan, perilaku hidup sehat dan pola asuh/ pemberian makan yang kurang baik dari sejak bayi dilahirkan akibat pengetahuan orang tua yang kurang baik terhadap pertumbuhan anak (Hidayah et al., 2019); (Ramdaniati & Nastiti, 2019).

Prevalensi kejadian stunting berdasarkan publikasi terbaru dari WHO yang telah dilaporkan pada tahun 2020 bahwa terdapat sekitar 149,2 juta atau 22% balita mengalami stunting di seluruh dunia. Asia merupakan salah satu benua yang menyumbang angka tertinggi kejadian

stunting diseluruh dunia, yakni sebesar 55% atau sama dengan 83,6 juta balita. Asia Selatan menyumbang proporsi angka kejadian stunting tertinggi yakni sebanyak 58,7%, diikuti oleh Asia Tenggara yang memiliki prevalensi tingkat kejadian stunting sebesar 27,8% atau 14,8 juta anak dan proporsi paling sedikit didapatkan di Asia Tengah yakni sebanyak 0,9%. (Ramdhani et al., 2020); (WHO, 2021).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Indonesia menduduki negara ketiga tertinggi angka kejadian stunting di Asia Tenggara dengan persentase nasional sebesar 29,6%. Persentase ini cenderung mengalami penurunan pada tahun 2019 berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yakni sebesar 27,7%. Prevalensi angka kejadian stunting di Indonesia saat ini masih melampaui batas yang telah ditetapkan WHO yakni sebesar 20% (Budiarti, 2020); (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Angka prevalensi kejadian *stunting* di NTB yang tercatat pada profil Dinas Kesehatan NTB 2020 adalah sebesar 33,5%. Angka tersebut masih tergolong tinggi walaupun dinilai lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya, namun tetap saja masih berada di atas angka nasional yakni sebesar 29,6%. Balita *stunting* di NTB tahun 2018 tercatat sebanyak 82.812 balita, dengan kasus tertinggi di pulau Lombok adalah di Kabupaten Lombok Timur sebesar 43,52%, diikuti Lombok Barat sebesar 33,61%, Lombok Tengah 31,05%, Lombok Utara 29,30%, dan Kota Mataram 24,49% (Hermawati & Sastrawan, 2021).

Kecamatan Pujut sebagai salah satu kecamatan di Lombok Tengah dengan *prevalensi stunting* dalam penelitian terakhir oleh (Nurbaiti et al., 2016) yaitu sebesar 84,8%. Sebanyak 31,7% anak-anak tergolong pendek, dan 53,1% tergolong sangat pendek, termasuk penyumbang angka *stunting* yang cukup tinggi dari prevalensi tersebut adalah Desa Sukadana.

Menurut UNICEF, akar masalah tumbuh kembang adalah krisis ekonomi akibat pendapatan keluarga rendah. Penelitian lain

dilakukan oleh Budiarti, 2020 mengutip dari penelitian Agus Hendra dan Ampera Miko (2016) bahwa pendapatan keluarga rendah bisa menyumbangkan sekitar 41,7% kejadian *stunting*. Penyebab yang memicu terjadinya *stunting* pada anak juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pengetahuan ibu mengenai gizi dan *stunting*, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, usia menikah dan sanitasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti, dkk (2020) juga diperoleh hasil bahwa *stunting* merupakan masalah kesehatan yang dipengaruhi pola asuh orang tua yang tidak baik, status gizi kurang, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), dan status ekonomi keluarga yang tidak mencukupi (Amelia, 2022).

Anak yang lahir dari ibu yang menikah usia dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan lebih besar memiliki permasalahan gizi seperti pendek, kurus, dan gizi buruk serta menimbulkan masalah sangat kompleks baik masalah fisik, psikologis, ekonomi maupun social serta dikategorikan sebagai kelahiran yang berisiko tinggi karna organ reproduksi pada ibu yang belum siap (Amelia, 2022).

Kondisi *stunting* ini didukung oleh beberapa hasil riset yang menyatakan bahwa pendapatan yang rendah dan pengetahuan yang kurang didapatkan dari terhambatnya pendidikan yang ditempuh ibu akibat pernikahan di usia dini dan tidak melanjutkan pendidikannya (Muzayyarah, 2021). Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara pengetahuan ibu dalam menentukan sikap dan perilaku untuk menyediakan makanan dengan zat gizi yang mencukupi kebutuhan tumbuh kembang balita (Purnama AL et al., 2021); (Abidin & Liliandriani, 2020). Selanjutnya terjadi ketidakseimbangan antara pendapatan keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan dan mengurangi kemampuan daya beli orang tua terhadap kebutuhan nutrisi yang harus dipenuhi untuk balita. Ketidakseimbangan tersebut terjadi akibat pernikahan yang dilakukan dibawah usia 19 tahun yang masih belum terbilang sempurna dalam segi psikologis, ekonomi dan kesehatan (Wahyuni & Fithriyana, 2020); (Metasari et al., 2022); (Hasibuan, 2019). Dari

hasil beberapa riset tersebut menjelaskan adanya hubungan antara pernikahan usia dini, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting*. Walaupun dalam hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Sahroni et al., 2020), (Casafranca Loayza, 2018) dan (Ulfa & Handayani, 2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pernikahan usia dini, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting*.

Berdasarkan tingkat keparahan dan bahaya yang diakibatkan oleh *stunting* yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pernikahan usia dini, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik observasional dengan rancangan penelitian yang digunakan *cross sectional study*, yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) dimana pengukuran variabel dilakukan dalam waktu yang serentak (Duarsa, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah dibuat oleh peneliti. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 198 responden.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pernikahan usia dini, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada analisis univariat menjelaskan secara deskriptif mengenai variabel penelitian

yang terdiri dari karakteristik responden (usia responden, tingkat pendidikan terakhir, jenis kelamin anak).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Usia responden:		
17-25 tahun	66	33,3%
26-35 tahun	100	50,5%
36-45 tahun	29	14,6%
46-55 tahun	3	1,5%
Tingkat Pendidikan:		
Tidak Sekolah	33	16,7%
SD	56	28,3%
SMP	46	23,2%
SMA	37	18,7%
Diploma (D1, D2, D3)	4	2,0%
Sarjana (S1 & S2)	22	11,1%
Jenis Kelamin Anak:		
Laki – laki	101	51,0%
Pereempuan	97	49,0%

Usia Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari 198 sampel, didapatkan sebanyak

66 responden yang berusia 17 – 25 tahun (33,3%), 100 responden yang berusia 26 – 35 tahun (50,5%), 29 responden yang berusia 36 – 45 tahun (14,6%), dan sebanyak 3 berusia 46 – 55 tahun (1,5%).

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 198 sampel, didapatkan sebanyak 33 (16,7%) responden yang tidak sekolah, sebanyak 56 (28,3%) responden yang memiliki tingkat pendidikan sampai SD, 46 (23,2%) responden yang memiliki tingkat pendidikan sampai SMP, 37 (18,7%) responden yang memiliki tingkat pendidikan sampai SMA, 26 (13,1%) responden yang memiliki tingkat pendidikan sampai Perguruan Tinggi.

Jenis Kelamin Anak

Berdasarkan data yang diperoleh dari 198 sampel, didapatkan 101 (51,0%) anak berjenis kelamin laki-laki, dan 97 (49,0%) anak berjenis kelamin perempuan.

Di dalam analisa bivariat secara kuantitatif analitik observasional dilakukan dengan uji *Chi Square*. Uji *Chi Square* ini bertujuan mengetahui hubungan pernikahan usia dini, pengetahuan ibu dan Pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting.

Tabel 2. Hubungan Pernikahan Usia Dini terhadap kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan Pernikahan Usia Dini terhadap Kejadian Stunting											
No.	Stunting	Kejadian stunting						p-value	PR	95% CI	
		Stunting		Tidak stunting		Jumlah				Lower	Upper
		n	%	n	%	N	%				
1.	Pernikahan Usia Dini										
	<19 tahun	91	90,1	66	68,0	157	79,3	0,000	2,3	1,959	9,325
	>19tahun	10	9,9	31	32,0	41	20,7				
	Jumlah	101	100	97	100	198	100				

Hasil analisis bivariat dari 198 responden berdasarkan usia menikah didapatkan sebanyak 157 responden yang menikah usia dini dengan anak yang

mengalami stunting sebanyak 91 anak dan yang memiliki tinggi badan normal sebanyak 66 anak. Sebanyak 41 responden yang menikah di usia ideal dengan anak yang

stunting sebanyak 10 anak dan dengan tinggi badan normal sebanyak 31 anak.

Berdasarkan hasil analisis yang dengan uji *Chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 (*p-value* <0,005) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia menikah

dini dengan kejadian *stunting*. Hasil prevalensi ratio didapatkan nilai sebesar 2,3, artinya ibu yang menikah pada usia dini (<19 tahun) berpeluang 2,3 kali lebih besar memiliki risiko anak *stunting* daripada ibu yang menikah pada usia ideal.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap kejadian *Stunting*

No.	Stunting	Kejadian stunting						p-value	95% CI	
		Stunting		Tidak stunting		Jumlah			Lower	Upper
		n	%	n	%	N	%			
1.	Pengetahuan Ibu									
	Kurang	79	78,2	7	7,2	89	43,4	0,000	2.1597	2.3656
	Cukup	15	14,9	63	64,9	78	39,4			
	Baik	7	6,9	27	27,8	34	17,2			
	Jumlah	108	100	90	100	198	100			

Hasil analisis bivariat dari 198 responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu didapatkan sebanyak 86 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan anak yang *stunting* sebanyak 79 anak dan dengan tinggi badan normal sebanyak 7 anak. Didapatkan sebanyak 78 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan anak yang *stunting* sebanyak 15 anak dan dengan tinggi badan normal sebanyak 63 anak.

Sedangkan terdapat sebanyak 34 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan anak yang *stunting* sebanyak 7 anak dan dengan tinggi badan normal sebanyak 27 anak. Berdasarkan hasil analisis yang dengan uji *Chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,005) artinya didapatkan hasil yang signifikan dan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

Tabel 4. Hubungan Pendapatan Keluarga terhadap kejadian *Stunting*

No.	Stunting	Kejadian <i>stunting</i>						<i>p-value</i>	PR	95% CI	
		Stunting		Tidak <i>stunting</i>		Jumlah				Lower	Upper
		n	%	n	%	N	%				
3.	Pendapatan Keluarga										
	Rendah	98	97,0	80	82,5	178	89,9	0,001	3,6	0,041	0,509
	Tinggi	3	3,0	17	17,5	20	10,1				
	Jumlah	108	100	90	100	198	100				

Hasil analisis bivariat dari 198 responden berdasarkan pendapatan keluarga didapatkan sebanyak 178 responden yang memiliki pendapatan rendah dengan anak yang *stunting* sebanyak 98 anak dan dengan tinggi badan normal sebanyak 80 anak. Sedangkan sebanyak 20 responden yang memiliki pendapatan tinggi dengan anak yang mengalami *stunting* sebanyak 3 anak dan dengan tinggi badan normal sebanyak 17 anak. Berdasarkan hasil analisis yang dengan uji *Chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,001 (*p-value* < 0,005) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*. Hasil prevalensi ratio didapatkan nilai sebesar 3,6, artinya keluarga dengan pendapatan rendah berpeluang 3,6 kali lebih besar memiliki risiko anak *stunting* daripada keluarga dengan pendapatan tinggi.

Pembahasan

Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian analisis bivariat hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian *stunting* didapatkan sebanyak 157 (79,3%) balita yang berasal dari ibu menikah di usia dini dan sebanyak 41 (20,7%) balita yang berasal dari ibu menikah di usia ideal. Hasil uji *chi square* pernikahan usia dini $p=0,000$ (<0,0005) menunjukkan bahwa pernikahan usia dini berhubungan secara signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Selanjutnya hasil prevalensi ratio didapatkan sebesar 2,382, artinya terdapat risiko 2,382 kali lebih besar peluang terjadinya *stunting* pada ibu yang menikah di usia dini dibandingkan ibu yang menikah di usia ideal. Pernikahan dini merupakan faktor tidak langsung terjadinya *stunting* karena kejadian *stunting* pada pernikahan dini diakibatkan oleh kehamilan dini ibu (Ifadah et al., 2022). Kehamilan pada usia dini cenderung membuat ibu mengalami kekurangan energi dan protein karena remaja tetap membutuhkan nutrisi maksimal hingga usia 21 tahun. Jika ibu menikah di usia remaja, antara 15 atau 16 tahun, maka tubuh ibu akan

bersaing untuk mendapatkan nutrisi dengan bayi yang dikandungnya. Bila gizi ibu selama hamil tidak adekuat, maka bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan memiliki risiko tumbuh kembang yang tinggi. Selain itu, organ reproduksi wanita hamil di bawah usia 18 tahun belum sepenuhnya berkembang. Misalnya, organ rahim belum terbentuk sempurna sehingga berisiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan menyebabkan keguguran. Selain itu, anak tersebut juga mendapatkan metode pola asuh yang kurang tepat yang disebabkan faktor pengetahuan yang kurang akibat terhambatnya pendidikan ibu akibat menikah pada usia dini (Duana et al., 2022) (Tania Marcelina et al., 2021).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Abidin & Liliandriani, 2020) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap pernikahan usia dini dengan kejadian *stunting* karena hamil di usia dini rentan terhadap risiko anemia dan pendarahan serta terjadinya beberapa komplikasi pada saat melahirkan. Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian (Anjani, 2022) dengan hasil *p-value* 0,003 (<0,005) bahwa pernikahan usia dini mempengaruhi 4 aspek yang menjadi faktor *stunting* yakni pendidikan, pengetahuan, pendapatan dan asupan protein. Kasus pernikahan usia dini selalu menjadi faktor terputusnya pendidikan seseorang. Pendidikan berpengaruh pada pengetahuan dan pendapatan seseorang. Apabila pengetahuan dan pendapatan seseorang rendah maka akan menentukan asupan protein anaknya.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zulhakim, 2022) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan usia dini dengan kejadian *stunting* karena kehamilan pada usia dini tetap bisa melahirkan anak yang normal dengan asupan makanan ibu yang adekuat pada saat kehamilan. Hasil penelitian lain yang tidak sejalan yang dilakukan (Ulfa & Handayani, 2018) bahwa usia kehamilan yang lebih berisiko pada perempuan adalah pada

usia 25 tahun ke atas karena pada usia tersebut cenderung mengalami penurunan daya serap zat gizi, hal ini mengakibatkan tidak terpenuhi kebutuhan bayinya.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Hubungan pengetahuan dengan kejadian *stunting* didapatkan sebanyak 34 (17,2%) responden yang memiliki pengetahuan baik, 78 (39,4%) responden memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 86 (43,4%) responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji *Chi square p value*=0,000 (<0,0005) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Pengetahuan yang dimiliki ibu akan memberikan pertimbangan terkait risiko gizi balita selama masa periode paling genting dari pertumbuhan dan perkembangan awal kehidupan karna merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang relatif cepat dibandingkan masa pertumbuhan lainnya. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan yakni umur, pendidikan dan sumber informasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan dan sosial budaya (Murti et al., 2020).

Pengetahuan ibu mengenai bahaya *stunting* sangat berhubungan erat dengan kejadian *stunting*. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang dampak dan bahaya dari *stunting* cenderung tidak memperhatikan gizi balita dan cenderung berkeyakinan bahwa anak *stunting* pada usia diatas 2 – 5 tahun tetap bisa diatasi dengan segera tanpa adanya dampak yang bermakna. Pengetahuan cenderung didapatkan dari bagaimana seseorang dapat menerima dan memahami informasi yang didapatkan. Usia mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir. Dari karakteristik responden bahwa usia responden didominasi oleh usia dewasa awal yang dikatakan sudah produktif namun. Dilihat dari karakteristik responden (pada tabel

10) didapatkan lebih banyak responden dengan pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan memahami informasi. Ketidakmampuan ibu dalam mengolah dan menerima informasi yang akhirnya menyebabkan kelalaian ibu dalam memantau kecukupan gizi pada anak (Tawaklani et al., 2021).

Seiring dengan kemajuan teknologi, mengakses informasi seharusnya bisa dilakukan secara mudah melalui internet, namun kegiatan pencarian informasi kesehatan melalui internet dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, penggunaan internet setiap hari dan akses terhadap *smartphone*. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa sebagian besar orang tua balita sudah menggunakan *smartphone* namun hanya sering digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dan jarang digunakan sebagai sumber informasi karena orang tua tidak bisa mengakses media informasi terkait *stunting*, dan pemenuhan gizi anak (Noviarini, 2020). Selain internet, pengetahuan mengenai *stunting* juga bisa didapatkan ibu melalui program posyandu, namun dari hasil laporan petugas gizi menyatakan bahwa hampir sebagian besar ibu balita tidak melakukan kunjungan ke posyandu secara rutin dan upaya sosialisasi yang diberikan petugas posyandu untuk memberikan pengetahuan kepada ibu terkait *stunting* juga dinyatakan kurang (Rahmandiani et al., 2019).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Rahmandiani et al., 2019) bahwa pengetahuan ibu mengenai *stunting* mempengaruhi sikap kepedulian ibu terhadap kesehatan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tidak akan malas untuk melakukan kunjungan ke posyandu dan belajar untuk mengakses informasi terkait kesehatan serta pemenuhan gizi balita. Penelitian lain yang juga sejalan adalah hasil penelitian (Hasnawati et al., 2021) bahwa anak dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik akan cenderung lebih memperhatikan terkait gizi anak untuk mencapai kematang tumbuh kembangnya. Karena ibu yang memiliki pengetahuan baik

mengenai *stunting* tidak akan membiarkan anaknya tumbuh dengan adanya hambatan dan kelainan. Hasil lain yang juga mendukung hal tersebut adalah dari penelitian (Hidayah et al., 2019) bahwa ibu dengan pengetahuan yang tinggi mengenai *stunting* dan kesehatan tentunya menentukan ibu dalam penilaian makanan yang dikonsumsi anak, namun ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung menyediakan makanan dengan takaran dan jumlah gizi yang tidak mencukupi.

Namun dalam penelitian (Sahroni et al., 2020) dikatakan bahwa pengetahuan bukan salah satu indikator penyebab utama kejadian *stunting*, namun diakibatkan oleh masalah gizi yang lebih cenderung diakibatkan oleh infeksi dan asupan makanan. Selain itu peneliti menjelaskan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* karena kecukupan gizi anak adalah bukan tergantung dari pengetahuan ibu melainkan dari ketersediaan variasi makanan yang diperoleh dari hasil pendapatan keluarga. Selain itu pada penelitian (Salman et al., 2017) menjelaskan bahwa hampir sebagian besar kejadian *stunting* dipengaruhi oleh genetik dan bukan dari pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu mengenai kecukupan asupan makanan anak tidak menjamin anak tidak mengalami *stunting* apabila memiliki ibu yang bertubuh pendek.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Pendapatan keluarga didapatkan sebanyak 178 (89,9%) balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah dan sebanyak 20 (10,1%) balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan tinggi. Penelitian ini menunjukkan hasil pendapatan keluarga $p=0,0001$ ($<0,0005$) yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup primer, sekunder, dan tersier.

Pendapatan keluarga yang tinggi lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya lebih sulit bagi keluarga yang berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kawulusan et al., 2019).

Tingkat pendapatan keluarga menentukan status sosial ekonomi keluarga tersebut. Pendapatan keluarga rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam membeli bahan makanan dikarenakan penghasilan yang didapatkan juga dialokasikan kepada kebutuhan yang lainnya. Keterbatasan ini meningkatkan risiko anak mengalami *stunting*. Tingkat pendapatan yang rendah dan daya beli yang lemah memungkinkan untuk menghambat perbaikan gizi yang efektif khususnya bagi anak-anak. Sedangkan keluarga dengan penghasilan tinggi bisa mencegah *stunting* dengan pemenuhan asupan makanan yang baik. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi persentase penghasilan tersebut digunakan untuk membeli buah, sayur mayur, makanan sumber protein dan bahan pangan yang bermutu lainnya (Yusuf, 2018).

Tingkat pendapatan yang rendah pada sebagian besar responden berkaitan dengan tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Seseorang dengan pendidikan rendah cenderung sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Mata pencaharian sebagian besar responden merupakan petani, peternak dan buruh harian. Penghasilan yang didapatkan dibagi menjadi beberapa kebutuhan lain selain untuk anak sehingga tumbuh kembang anak bukan menjadi prioritas. Hal tersebut yang menyebabkan kecenderungan keluarga dengan pendapatan rendah memiliki anak yang pendek. Selain itu pola makan ibu saat hamil juga mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak. Pada keluarga dengan pendapatan rendah tentunya pemenuhan nutrisi pada saat hamil juga tidak optimal. Kondisi tersebut meningkatkan risiko berat bayi lahir rendah, bayi cenderung mengalami malnutrisi dan penyakit infeksi (Humairah, 2021).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Nurmalasari et al., 2020) bahwa hubungan

pendapatan dengan kejadian *stunting* adalah keluarga dengan pendapatan tinggi memudahkan memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan tinggi berhubungan dengan status sosial ekonomi yang tinggi. Status ekonomi tinggi pada keluarga cenderung memiliki kebiasaan hidup yang sehat. Selain itu ekonomi tinggi tidak memiliki keterbatasan dalam membeli pangan seperti yang memiliki pendapatan rendah. Keterbatasan tersebut yang meningkatkan risiko anak menjadi kurang sehat dan pendek. Hasil penelitian lain yang mendukung adalah (Nurjanah, 2018) bahwa pendapatan keluarga yang tinggi tidak hanya dapat memberikan sediaan makanan yang cukup untuk anak, namun pada saat hamil pemenuhan makanan tambahan dan nutrisi ibu terjamin. Selain itu, keluarga dengan pendapatan tinggi dapat memberikan fasilitas kesehatan yang lebih layak dari keluarga yang memiliki pendapatan rendah.

Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Casafranca Loayza, 2018) bahwa apabila keluarga dengan pendapatan rendah bisa mengelola makanan yang bergizi dengan bahan makanan yang sederhana dan murah maka pertumbuhan bayi dan pemenuhan nutrisinya juga baik. Tingkat pendapatan yang tinggi tidak menjamin status gizi yang baik pada balita karna pendapatan keluarga tidak sepenuhnya dialokasikan pada kebutuhan makanannya. Penelitian lain yang juga tidak sejalan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian (Langi et al., 2019) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*. Hal tersebut karena apabila keluarga dengan pendapatan rendah, masih bisa menjangkau pangan hewani dapat didapatkan dengan cara dibeli atau dicari sehingga kebutuhan pangan masih bisa dijangkau dan terpenuhi oleh keluarga dengan pendapatan rendah. Selain itu, pengaruh utama yang menjadi faktor *stunting* adalah kebiasaan makan. Keluarga dengan pendapatan tinggi belum tentu memiliki kebiasaan konsumsi makan yang lebih baik dan bergizi dibandingkan dengan keluarga yang berpendapatan rendah. Kemampuan daya beli yang tinggi pada keluarga yang

berpenghasilan tinggi belum tentu membelanjakan makanan yang bervariasi dengan mutu yang baik.

D. PENUTUP

Simpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan usia dini, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* di Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.
2. Dari hasil penelitian didapatkan prevalensi *stunting* di Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah sebesar 51,0%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan usia dini terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah ditandai dengan nilai *p-value* 0,000 ($p\text{-value} \leq 0,05$). Balita dengan ibu yang menikah pada usia dini memiliki risiko *stunting* 2 kali lebih besar dari balita dengan ibu yang menikah pada usia ideal.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah ditandai dengan nilai *p-value* 0,000 ($p\text{-value} \leq 0,05$).
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah ditandai dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p\text{-value} \leq 0,05$). Balita dengan keluarga berpendapatan rendah memiliki risiko *stunting* 3 kali lebih besar dari balita dengan keluarga berpendapatan tinggi.

Saran

1. Kepada Kepala Puskesmas & Kepala Desa Sukadana
 - 1.1 Disarankan bagi kepala puskesmas dan kepala desa Sukadana bekerja sama untuk dapat dijadikan sebagai sumber

informasi melalui pengadaan sosialisasi secara rutin terkait bahaya dan dampak jangka panjang pada anak yang terkena *stunting*. Sosialisasi yang diberikan juga terkait bagaimana pemilihan makanan yang variasinya yang sedikit dengan penghasilan yang rendah namun bisa memenuhi kebutuhan gizi balita.

1.2 Sosialisasi kepada remaja putri yang di adakan di Desa Sukadana Kecamatan Pujut terkait bahaya pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi dan beberapa permasalahan kesehatan lain yang rentan terhadap kesehatan remaja hamil seperti anemia, perdarahan dan keguguran.

1.3 Disarankan kepada kepala puskesmas melakukan kegiatan pemeriksaan dan pemantauan gizi rutin pada balita setiap melakukan posyandu di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

2.1 Disarankan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* agar dapat meneliti faktor – faktor risiko lain seperti penyakit infeksi dan saintasi, pemenuhan kecukupan gizi balita, BBLR, asi eksklusif, pemanfaatan dan pelayanan kesehatan, pekerjaan serta pola asuh pada balita.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, W., & Liliandriani, A. (2020). *Pegguruang: Conference Series*. 2(April).

Amelia, F. (2022). Jurnal Biology Education Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022. *Jurnal Biology Education*, 2018, 12–22.

Anggraeni, N. H. O. (2021). Pola Asuh dan Pelayanan Kesehatan pada Masa Pandemi

Terhadap Kejadian Stunting Balita di Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 101–113.

Anjani, S. (2022). *Hubungan antara Pernikahan Ibu Usia Dini dan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Maesan Kabupaten Bondowoso)*.

Budiarti, novi yulia. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 1 Baledono, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworwo. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), 1–9.

Casafranca Loayza, Y. (2018). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 12-59 Bulan*. 1–26.

Danna, M. O. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Dengan Kemandirian Keluarga Pada Anak Stunting Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya Halaman. *Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya*.

Dewi, A. P., Ariski, T. N., & Kumalasari, D. (2019). faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 231–237.

Duana, M., Siregar, S., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., & Nursia, L. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195–200.

- Haryani, S., Astuti, ana puji, & Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi di Wilayah Desa Camdirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 30.
- Hasibuan, S. Y. (2019). Pembaharuan hukum perkawinan tentang batas minimal usia pernikahan dan konsekuensinya. *Teraju*, 1(02), 79–87.
- Hasnawati, L, S., & PAL, J. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), 7–12.
- Hermawati, H., & Sastrawan, S. (2021). Pengaruh Edukasi Dengan Simulation Game Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 2019–2022.
- Hidajat, F. A. (2019). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan dan Penerapan Pola Hidup Bersih Sehat di PAUD Tunasmulya Desa Pabean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Mara*, 1(1), 25–29.
- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomenadasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140.
- Humairah, T. (2021). *Faktor Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi kejadian Stunting pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*. February, 6.
- Ifadah, A., Wahyunita, N. N., Muttaqin, D. Z., Wahyudi, K. E., & Achmad, Z. A. (2022). Sosialisasi “Pendewasaan Usia Perkawinan” Sebagai Pencegahan Stunting. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 190–195.
- Juwita, S., Andayani, H., Bakhtiar, B., Sofia, S., & Anidar, A. (2019). Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga dan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 2(4), 1–10.
- Kawulusan, M., Walalangi, R. G. M., Sineke, J., & Mokodompit, R. C. (2019). Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak. *Jurnal GIZIDO*, 11(2), 80–95.
- Krimasusini, P. (2021). Nutrition Knowledge And Attitudes Level Of Infant Mothers On Stunting In Belang Turi Village, Maggarai, NTT. *Jksp*, 4(1), 2021.
- Langi, G. K. L., Harikedua, V. T., Purba, R. B., & Pelanginang, J. I. (2019). Asupan Zat Gizi Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal GIZIDO*, 11(2), 51–56.
- Leo, A. R., Subagyo, H. W., & Kartasurya, M. I. (2018). FAKTOR RISIKO STUNTING PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI WILAYAH GUNUNG DAN PESISIR PANTAI Risk Factors of Stunting among Children Aged 2-5 Years in Ridge And Coastal. *Journal Gipis*, 2(1), 51–63.

- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11.
- Metasari, A. L., Mufida, Y. I., Aristin, S. I., & Dwilucky, B. A. (2022). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Konvergensi Pencegahan Stunting di SMAN 1 NGORO Jurnal BUDIMAS (ISSN : 2715-8926). 04(02), 1–6.
- Murti, L. M., Budiani, N. N., & Darmapatni, M. W. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8, 63–69.
- Muzayyarah. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Knowledge Level Of Mothers To Children About Stunting. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 81–92.
- Natalia, E., & Ping, M. F. (2020). Kearifan Lokal Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Dan Pola Makan Pada Kejadian Stunting Usia Preschool. 8(3), 435.
<https://doi.org/10.20527/dk.v8i3.9163>
- Nikmah, F. K. (2020). Pengaruh Tinggi Badan Ibu terhadap Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Turi, Pakem, dan Cangkringan, Kabupaten *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 1–47.
- Ningtyas, Y. P., Udiyono, A., & Kusariana, N. (2020). Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangn Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 107–113.
- Noviarini, A. E. (2020). Pola Penggunaan Sistem Smartphone pada Ibu Balita Stunting di Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo.
- Nurbaiti, L., Adi, A. C., Devi, S. R., & Harthana, T. (2016). Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(2), 104.
- Nurjanah, L. O. (2018). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018. *World Development*, 1(1), 1–15.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211.
- Pratama, G., Yusuf, A., Kasau, S., Jumanthio, A., tinggi ilmu kesehatanTamalatea Makassar Jl Perintis Kemerdekaan No, S. K., Makassar, T., & Selatan, S. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanoba Kabupaten Nabire Risk Factors Analysis of Stunting in To Aged 2-5 Years At the Work Area of Sanoba Puskesmas Nabire Regency. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–7.
- Purnama AL, J., Hasanuddin, I., & Sulaeman S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 75–85.

- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jsk*, 5(2), 74–80.
- Ramdaniati, S. N., & Nastiti, D. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Hearty*, 7(2), 47–54.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, 28–35.
- Riani, E. N., & Margiana, W. (2022). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(1), 48–53.
- Ristanti, F. (2022). *Hubungan Pemberian MP-ASI terhadap Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Gelangsar*.
- Rohani, S., Puspita, L., & Isnaini, M. I. (2019). Hubungan Asi Eksklusif Dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayahkerja Puskesmas Way Nipah Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 91–98.
- Safitri, D., Arif, F., Handayani, F., Juwita, M., Efendi, R., & Sabila, S. (2022). Stunting dan Pencegahannya di Desa Pulau Balai, Kecamatan Pulau Banyak, Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1726.
- Sahroni, Y. A., Trusda, S. A. D., & Romadhona, N. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Asupan Gizi Tidak Berhubungan dengan Derajat Stunting pada Balita. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), 146–150.
- Salman, Arbie, F. Y., & Humolongo, Y. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions Journal*, III(I), 42–53. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan kejadian Stunting pada Anak balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37.
- Sutarto, S., Azqinar, T. C., & Puspita Sari, R. D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kemas*, 9(2), 256–263.
- Tania Marcelina, S., Yudianti, I., Sondakh, J. J., Astutik, H., Kebidanan, J., & Kemenkes Malang, P. (2021). Pemberdayaan Remaja dalam Mencegah Pernikahan Dini dan Stunting. *Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND*, 4(2), 202–208.

- Trisiswati, M., Mardhiyah, D., & Sari, S. M. (2021). Hubungan Riwayat Bblr (Berat Badan Lahir Rendah) Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Pandeglang. *Correlation Between History Of Low Birth Weight With Stunting Events. Majalah Sainstekes*, 8(2), 61–70.
- Ulfa, F., & Handayani, O. W. K. (2018). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 227–238.
- Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.53>
- 9
- Yulaikhah, L., Kumorojati, R., Puspitasari, D., & Eniyati. (2020). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Deteksi Dini Dan Edukasi Orangtua Dan Kader Posyandu Di Dukuh Gupak Warak Desa Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 2(2), 71–78.
- Yusuf, R. (2018). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong. *Skripsi*, 5–24.
- Zulhakim, at al. (2022). *Hubungan Pernikahan Usia Dini dan Pola Asuh Baduta (0-23 bulan) Terhadap Kejadian Stunting. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta*. 13(1), 84–92.